Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Ruang Publik di Banyuajuh

[1]Nasywa Tsabita Khansa, [2]Rahma Syamsyiyah
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
[1]nasywatk@gnail.com, [2]rahmasiyah26@gmail.com

Abstrak

Media ruang publik adalah sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang ditempatkan di luar ruang atau di dalam gedung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan Bahasa Indonesia pada ruang publik di Desa Banyuajuh, dengan fokus pada berbagai media seperti spanduk dan papan nama toko. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami tingkat kesesuaian penggunaan Bahasa Indonesia, mencakup aspek tata bahasa, ejaan, dan kesalahan yang terjadi. Temuan penelitian menunjukkan media di ruang publik Desa Banyuajuh sebagian besar berupa campur kode, selain itu juga terdapat kata tidak baku dan akronim. Dari 22 data yang telah ditemukan terdapat 24 penggunaan bahasa yakni campur kode (8), keselarasan makna (2), akronim (3), peribahasa (1), kesalahan ejaan (1), pengulangan kata (1), kesalahan penulisan (1), kata tidak baku (4), penyimpangan ejaan (2), dan kata ulang berubah bunyi (1). Faktor penyebabnya mencakup ketidakpahaman terhadap aturan kebahasaan baku dan pengaruh bahasa daerah. Penelitian ini memberikan masukan terkait upaya peningkatan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik yang tepat dan efektif.
Kata kunci: penggunaan Bahasa; ruang public; Banyuajuh

Abstract

Public space media is a means of communication that uses specific tools placed outdoors or inside buildings. This research aims to analyze the use of the Indonesian language in public spaces in Banyuajuh Village, focusing on various media such as banners and shop signs. The research uses a descriptive qualitative approach to understand the level of appropriateness in the use of the Indonesian language, covering aspects of grammar, spelling, and errors that occur. Research findings show that media in the public space of Banyuajuh Village mostly consists of code-mixing, and there are also non-standard words and acronyms. Out of the 22 data found, there are 24 language usages, namely code-mixing (8), semantic alignment (2), acronyms (3), proverbs (1), spelling errors (1), word repetition(1), writing errors (1), non-standard words (4), spelling deviations (2), and reduplication with sound changes. (1). The contributing factors include a lack of understanding of standard language rules and the influence of regional languages. This research provides input on efforts to enhance the use of Indonesian in public spaces in a proper and effective manner..
Keywords: *language use; public space; Banyuajuh.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang meliputi lisan dan tulis. Bahasa adalah sebuah sistem simbol bunyi yang bersifat arbiter dan digunakan masyarakat dalam bekerja sama dan berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri (Chaer, 2006). Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan, mengekspresikan atau menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain.

Bahasa Indonesia merupakan simbol identitas yang berfungsi sebagai alat komunikasi resmi nasional. Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain (Bambang Erawan, 2021).

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi, baik itu untuk menyampaikan pernyataan, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan perintah (Dardjowidjojo, 2003). Mengingat peran penting bahasa dalam kehidupan manusia, pemahaman tentang penggunaan bahasa harus terus ditingkatkan. Peningkatan pemahaman bahasa dapat dilakukan dengan cara rutin menganalisis kesalahan dalam berbahasa, yang kemudian dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Sebagai bahasa nasional dan negara, bahasa Indonesia seharusnya memiliki keberadaan

yang kokoh, dan penggunaannya semestinya mendapatkan perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merujuk pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah dan konteks kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang dimaksud meliputi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan tata bahasa baku, sementara konteks kebahasaan berkaitan dengan situasi dan kondisi dalam berbahasa, termasuk penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan ejaan dalam Bahasa Indonesia yang diubah, dikembangkan, dan disempurnakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mijianti, 2018).

Ruang publik merupakan area atau tempat terbuka yang dapat menampung berbagai kepentingan masyarakat luas. Ruang ini berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, kegiatan publik, serta akses informasi. Contoh ruang publik meliputi jalanan, alun-alun, stasiun, tempat bermain, dan sarana untuk mengakses informasi. Informasi yang diperoleh seseorang menjadi lebih mudah berkat adanya media di ruang publik (Humaeroh, Hendaryan, & Hidayatullah, 2023). Media ruang publik adalah sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang

ditempatkan di luar ruang atau di dalam gedung. Biasanya, media ini diletakkan di lokasi-lokasi strategis yang sering dilalui oleh banyak orang, karena dapat memberikan dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa dikalangan masyarakat. Media ruang publik ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada publik dan sering kali terletak di tempat terbuka, seperti di tepi jalan atau di pusat keramaian. Selain itu, media ruang publik juga dapat ditemukan di lingkungan instansi pemerintah, seperti sekolah dan kantor. Dengan

menempatkannya diposisi yang strategis, media ini dapat menjadi pusat perhatian masyarakat dalam memperoleh informasi yang tersedia di sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam setiap tulisan pada media ruang publik perlu diperhatikan.

Banyuajuh merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Desa Banyuajuh memiliki pengguna bahasa yang berbeda selain bahasa Madura. Hal ini dikarenakan banyaknya mahasiswa yang berkuliah di Universitas Trunojoyo Madura dan berasal dari luar daerah. Penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik di Banyuajuh masih terdapat kesalahan penggunaan bahasa di ruang publik seperti penulisan pada spanduk “juwal” yang seharusnya ditulis “jual”. Penulisan tersebut harus diperbaiki agar masyarakat

sekitar dapat mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan adanya penggunaan bahasa yang baik akan berdampak positif bagi masyarakat terhadap bahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penggunaan Bahasa Indonesia dalam ruang publik di Desa Banyuajuh?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang berfokus pada fakta di lapangan. Data penelitian diperoleh dari penggunaan bahasa tulis yang ditemukan di ruang publik, seperti pada spanduk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan dan dokumentasi, yang dilakukan dengan mengambil foto sebagai media pendukung.

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti menyaring dan memilah data yang sesuai dengan kriteria dan parameter yang telah ditetapkan. Data yang direduksi berupa kata atau kalimat yang terdapat pada spanduk.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data bertujuan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk meningkatkan keakuratan data. Dengan menyajikan data, peneliti dapat

lebih mudah memahami situasi yang ada dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis karakteristik penggunaan bahasa Indonesia di media ruang publik di Desa Banyuajuh.

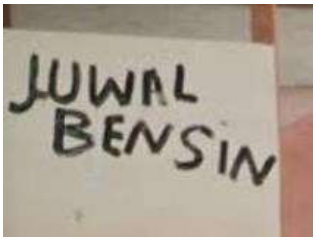
HASIL DAN PEMBAHASAN



Pada data 01 tersebut merupakan penggunaan bahasa yang ada dalam ruang publik di Desa Banyuajuh. Data tersebut terdapat ketidakselarasan makna pada kalimat "alfin wangi" yang mungkin bisa saja orang salah mengartikan maksud dari spanduk tersebut.



Pada data 02 tersebut merupakan penggunaan bahasa yang ada dalam ruang publik di Desa Banyuajuh. Data tersebut terdapat campur kode pada kata "sticker" dalam Bahasa Inggris dan kata lain dalam Bahasa Indonesia.



Pada data 03 tersebut merupakan penggunaan bahasa yang ada dalam ruang publik di Desa Banyuajuh. Data tersebut terdapat kesalahan ejaan pada kata "juwal" yang seharusnya ditulis "jual".



Pada data 04 tersebut merupakan penggunaan bahasa yang ada dalam ruang publik di Desa Banyuajuh. Data tersebut terdapat campur kode pada kata "tahu" dalam Bahasa Indonesia dan "walik" dalam Bahasa Jawa.



Pada data 05 tersebut merupakan penggunaan bahasa yang ada dalam ruang publik di Desa Banyuajuh. Data tersebut terdapat akronim pada kata "cireng" yang memiliki arti "aci digoreng".



Pada data 06 tersebut merupakan penggunaan bahasa yang ada dalam ruang publik di Desa Banyuajuh. Data tersebut terdapat pengulangan kata pada kata "suka-suka".



Pada data 07 tersebut merupakan penggunaan bahasa yang ada dalam ruang publik di Desa Banyuajuh. Data tersebut campur kode pada kata "mie ayam" yang berasal dari Bahasa Indonesia dan "ojolali" yang berasal dari Bahasa Jawa



Pada data 08 tersebut merupakan penggunaan bahasa yang ada dalam ruang publik di Desa Banyuajuh. Data tersebut terdapat peribahasa yakni "goyang lidah" yang memiliki arti memiliki arti menikmati makanan yang enak dan lezat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Banyuajuh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik masih menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan kaidah bahasa yang baku. Peneliti menemukan berbagai bentuk kesalahan penggunaan bahasa seperti, campur kode, kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, akronim,

serta penyimpangan dalam penulisan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah dan kurangnya pemahaman terhadap Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dari 22 data yang telah ditemukan terdapat 24 penggunaan bahasa yakni campur kode (8), keselarasan makna (2), akronim (3),

peribahasa (1), kesalahan ejaan (1), pengulangan kata (1), kesalahan penulisan (1), kata tidak baku (4), penyimpangan ejaan (2), dan kata ulang berubah bunyi (1). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat memaksimalkan fungsi media ruang publik sebagai sarana komunikasi yang efektif dan dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Dardjowidjojo, S.(2003).Psikolinguistik:Obor Indonesia.Jakarta:Yayasan.

Bambang Erawan, D. G. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Ruang Publik di Gianyar. Jurnal Santiaji Pendidikan, 156-162.

Chair, A. (2006). Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Humaeroh, L. M., Hendaryan, R., & Hidayatullah, A. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Penulisan Media Ruang